

Komunikasi Interpersonal antara Penyiar dengan Pendengar LPPL Radio Swiba Karanganyar dalam Program Acara Melodi Swiba

Margareta Mawar Saron¹, Joko Suryono², Yoto Widodo³

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email : ¹margaretamawarsaron28@gmail.com , ²jokowignyo@gmail.com

ABSTRAK

Berkembangnya teknologi digital memudahkan kita untuk terhubung dengan siapa saja dan dimana saja selama ada sinyal ditempat kita berada. Kita bisa bertukar kabar, mengirim foto, mengirim video, mengirim dokumen atau bahkan melakukan *video call*. Dengan cara seperti ini kita tak disulitkan lagi dengan jarak ratusan bahkan jutaan kilometer jauhnya hanya untuk menyapa sanak saudara maupun teman kita. Seperti yang sedang terjadi di LPPL Radio Swiba Karanganyar, kini penyiar bisa mengajak pendengar untuk berinteraksi lewat telepon maupun pesan singkat melalui aplikasi *WhatsApp*. Proses komunikasi interpersonal melalui media telepon atau *on air* saat program acara berlangsung memudahkan pendengar dalam menyampaikan pesan atau informasi dari pendengar kepada penyiar. Hal ini menguntungkan pihak penyiar dan pendengar sekaligus, karena dalam penyampaian pesan jarang terjadi kesalah pahaman atau bahkan gagalnya sebuah penyampaian pesan atau informasi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teori aspek komunikasi antarpribadi oleh Joseph. A Devito dan aspek argumentasi dari konsep realitas sosial oleh Jürgen Habermas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dari narasumber atau informan dan sumber data sekunder lain untuk menunjang jawaban dari narasumber pertama. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik *interview*, dokumentasi, dan observasi langsung ke lokasi. Wawancara atau *interview* menggunakan daftar pertanyaan dan dokumentasi dengan cara memfoto dan merekam wawancara menggunakan *smartphone*. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara penyiar dengan pendengar program acara Melodi Swiba di LPPL Radio Swiba Karanganyar tetap efektif meskipun ada hambatan. Hambatan berasal bukan dari kesalah pahaman antara penyiar dengan pendengar, namun karena permasalahan eksternal yakni jaringan telepon yang terputus, pulsa telepon pendengar yang habis ketika tengah melakukan interaksi secara *on air*, maupun sambungan kabel internet yang terkikis dimakan tikus.

Kata kunci : *Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Penyiar, Pendengar, Program Acara.*

INTRODUCTION

Berkembangnya teknologi digital memudahkan kita untuk terhubung dengan siapa saja dan dimana saja selama ada sinyal ditempat kita berada. Kita bisa bertukar kabar, mengirim foto, mengirim video, mengirim dokumen atau bahkan melakukan *video call*. Dengan cara seperti ini kita tak disulitkan lagi dengan jarak ratusan bahkan jutaan kilometer jauhnya hanya untuk menyapa sanak saudara maupun teman kita.

Radio merupakan salah satu media massa yang disukai oleh masyarakat Indonesia untuk mendapatkan hiburan maupun informasi. Karakteristik radio yang akrab (memiliki kedekatan emosi) membuat pendengar merasa informasi dan hiburan yang diterima lebih spesifik. Perkembangan jaman membuat media radio semakin terpinggirkan namun tetap diminati sebagian kalangan. Kehadiran *smartphone* memungkinkan radio dapat dinikmati dimanapun tanpa harus membawa perangkat fisik radio. Sejarah mencatat radio pernah menjadi primadona di masanya. Di Indonesia sejarah perkembangan radio cukup panjang bahkan mewarnai

perjuangan bangsa Indonesia. Peranan radio di era kemerdekaan sangat besar bagi pejuang Indonesia. Radio pertama di Indonesia ialah *Bataviase Radio Verenigin* (BRV) di Batavia (Jakarta tempo dulu) yang resminya didirikan tanggal 16 Juni 1925. Kemunculan BRV diikuti oleh radio swasta lainnya di daerah. Peranan radio saat itu menjadi hiburan sekaligus penyemangat perjuangan. Perkembangan jaman serta kemajuan teknologi audio visual yang ditandai dengan kemunculan media televisi membuat radio perlahan tergeser. Kelebihan visual membuat televisi lebih disukai banyak kalangan. Kehadiran TV swasta dengan beragam acara membuat televisi menjadi primadona menggantikan radio. Kalangan yang masih bertahan menjadi pendengar radio berkurang namun tetap solid. Kelebihan radio membuat media ini tetap memiliki tempat bagi pemirsanya. Survei Nielsen dari 8.400 orang di 11 kota di Indonesia, radio masih didengarkan oleh 20 juta orang dengan rata-rata durasinya 139 menit per hari. Bila dikategorisasi berdasarkan usianya, Generasi X (35-49 tahun) menempati urutan teratas dengan durasi mendengarkan radio selama 18 jam setiap minggunya. Disusul oleh *Baby Boomers* (50-56 tahun) selama 17 jam 20 menit, *silent generation* (65 tahun ke atas) selama 16 jam 22 menit, dan millennial (15-34 tahun) selama 15 jam 37 menit.¹ Hasil rekapitulasi Kominfo per 2019, jumlah radio yang memiliki izin mengudara sebanyak 2025. Terdiri dari 1.680 Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), 215 Lembaga Penyiaran Komunitas (215), dan 130 Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL). (Dhamayanti, 2020)

LPP pertama kali lahir di Inggris pada awal 1932 saat BBC merambah dunia pertelevisian. BBC yang semula merupakan penyiaran radio yang berdiri tahun 1922 oleh Charles Reith. Dalam 16 tahun kepemimpinannya Reith mampu mengubah BBC menjadi salah satu institusi yang dihormati di Inggris, dan mendapat dukungan penuh dari publik melalui uang langganan. Sedangkan lembaga Penyiaran Publik di Amerika Serikat dimulai saat Presiden Lyndon B. Johnson (1908-1973) meresmikan *The Public Broadcasting Act* sebagai Undang-undang pada tanggal 7 November 1967. Model *Public Service Broadcasting Law* (Werner Rumphorst, 1998) memberi batasan, Penyiaran publik adalah sebuah konsep unik. Meskipun mudah dimengerti, tetapi lebih sering daripada tidak disalahpahami, kadang-kadang sangat, kadang-kadang bahkan sengaja. Beberapa bahasa bahkan tidak memiliki istilah yang benar-benar sesuai dengan kata Inggris "publik", dan terjemahan terdekat muncul dari negara/pemerintah/badan resmi. Ini sering terjadi di negara yang telah memiliki tradisi penyiaran negara, hambatan linguistik menjadi perintang pertama untuk memahami dengan baik sifat sesungguhnya LPP (Banerjee dan Seneviratne, 2005). Selanjutnya berbagai negara mengembangkan LPP sebagai upaya memberi hak atas frekuensi sebagai wilayah publik (*public sphere*). Di Indonesia LLP mulai dikenal setelah lahirnya UU 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Pada pasal 14 ayat (3) UU tersebut dikatakan "Di daerah provinsi, kabupaten, atau kota dapat didirikan Lembaga Penyiaran Publik lokal." UNDP

(2004) mengemukakan perbedaan LPP dengan lembaga penyiaran yang dikelola negara dan lembaga penyiaran swasta, baik dari sisi definisi, landasan operasional, posisi audiens serta sumber dana yang digunakan untuk mengelola masing-masing lembaga penyiaran tersebut. (Wiratmo et al., 2016).

Kemajuan teknologi untuk bertukar informasi ini membuat teknologi yang dahulu menjadi tergeser. Seperti halnya telepon umum yang kita pernah jumpai di beberapa tempat kini sudah tidak ada, begitu pula dengan keberadaan wartel (warung telepon) yang bisa digunakan orang berjam-jam dalam bilik telepon untuk sekedar bertukar kabar.

Kemajuan teknologi digital ini membuat kita lupa akan adanya radio yang pada zamannya pernah membuat nenek moyang kita saling bertukar kabar ataupun hanya meminta lagu favoritnya diputar, dengan harapan semua orang yang mendengarkan mampu menyukai lagu favorit tersebut.

Masa kejayaan radio di Indonesia terjadi hanya pada era 80 an hingga 90 an, dimana televisi masih menjadi barang langka yang tidak semua orang bisa memiliki televisi tersebut. Mendengarkan radio dikatakan bisa mengusir rasa sepi kita. Tentunya dengan acara-acara yang diberikan oleh radio tak akan membosankan karena terdapat penyiar yang bertugas membawakan acara yang sedang kita dengarkan.

Dalam acara tersebut kita bisa menitipkan salam dan meminta lagu favorit kita untuk diputarkan dalam acara tersebut. Sebagai pendengar tentunya hal ini dianggap penghilang kesepian. Dengan adanya penyiar yang aktif memberikan ruang bagi pendengar pastinya merasa senang karena pendengar mendapatkan waktu untuk berbicara (*on air*) dan langsung tersambung secara *live* saat acara tersebut berlangsung.

Bagi pendengar yang gemar *on air*, mereka bisa saja selalu menelepon dalam tiap acara. Entah karena suaranya ingin didengar orang lain atau bahkan hanya ingin meminta lagu favoritnya diputarkan di radio.

Namun jangan sangka, kemajuan teknologi juga bisa dirasakan di dalam radio. Kini radio bisa didengarkan dimana saja. Contohnya, kita bisa mendengarkan radio melalui telepon genggam maupun telepon pintar kita yang menyediakan sarana radio dengan memasukkan *earphone* untuk mencari sinyal yang baik. Kemudian radio juga bisa dinikmati saat kita dalam perjalanan ke suatu tempat dalam mobil yang dilengkapi dengan antena yang terpasang di atas mobil.

Kini, radio pun juga bisa kita dengarkan lewat *streaming*. Ini sangat bermanfaat apabila kita ingin mendengarkan radio namun tidak memiliki aplikasi radio seperti telepon pintar keluaran terbaru yang justru menghilangkan aplikasi untuk mendengarkan radio. Kita bisa terhubung streaming radio hanya dengan memasukkan alamat web atau *link* radio tersebut selama radio tersebut bisa didengarkan lewat *streaming*-nya. Tentunya *streaming* ini memerlukan data seluler

yang terhubung dengan internet, dimana sinyalnya harus mencukupi juga. Dengan demikian, pendengar sudah dimudahkan dalam mendengar radio dengan harapan penyiar bisa tersambung dan melakukan komunikasi interpersonal kepada pendengar radio. Seperti halnya yang terjadi di LPPL (Lembaga Penyiaran Publik Lokal) Radio Swiba Kabupaten Karanganyar yang tentunya merasakan masa jaya pada era 80 an hingga 90 an yang sekarang juga menggunakan *streaming* agar tetap bisa terhubung dengan pendengar yang ada diberbagai negara. Pendengar yang berasal dari luar provinsi Jawa Tengah maupun luar negeri juga bisa terhubung oleh Radio Swiba tanpa kendala pemancar yang hanya sampai puluhan kilometer saja.

LPPL (Lembaga Penyiaran Publik Lokal) Radio Swiba Karanganyar memiliki program acara bernama Melodiku Melodimu yang sekarang berubah menjadi Melodi Swiba yang berlangsung pukul 10.00 WIB sampai 12.00 WIB setiap hari senin hingga jumat. Program Melodi Swiba ini sudah ada sejak bulan Agustus tahun 2010. Dalam program Melodi Swiba ini, penyiar akan memberikan kesempatan kepada pendengar Radio Swiba yang disebut dengan ‘Sahabat Swiba’ untuk menelepon nomor yang disampaikan oleh penyiar, dimana Sahabat Swiba bisa *On Air* meminta lagu favoritnya diputarkan dan mengirim salam kepada kerabat yang sedang mendengarkan Radio Swiba.

Dalam program Melodi Swiba, Radio Swiba menyajikan lagu-lagu pop nostalgia era 1980-1990 atau lagu tembang kenangan, dimana mayoritas pendengarnya adalah orang-orang berusia 40 tahun keatas yang tentunya memiliki selera lagu nostalgia atau tembang kenangan. Pendengar seperti halnya dengan pelanggan warung yang harus diperlakukan layaknya raja atau ratu. Saat menerima *on air* dari pendengar, tentunya penyiar harus bersikap ramah dan bila memungkinkan harus meng- ‘iya’ kan seluruh permintaan pendengar selama permintaan tersebut bisa dipenuhi dan sesuai dengan aturan-aturan dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) maupun KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) yang dimana seluruh kegiatan radio dipantau oleh mereka.

Di zaman sekarang ini, Radio Swiba masih melayani *on air* dari pendengar yang ingin *request* lagu untuk diputarkan dan berkirim salam dan tentunya tidak ingin tertinggal dengan teknologi yang ada saat ini, kirim salam dan *request* lagu pun bisa melalui pesan atau *chat* WhatsApp. Hal ini tentu memudahkan pendengar dimana pendengar yang tidak memiliki pulsa bisa tetap mengirimkan salam dan bis *request* lagu, dan tidak semua pendengar ingin *on air* karena alasan pribadi mereka masing-masing.

Meskipun pendengar dan penyiar berinteraksi lewat udara dengan *on air*, hal ini tidak mengurangi keakraban pendengar dengan penyiar. Hal ini karena terus terjalinnya hubungan akrab setelah *on air*. Misalnya, pendengar masih bisa bertanya-tanya tentang keseharian penyiar lewat pesan (*chat*) WhatsApp. Tak jarang pula pendengar rela jauh-jauh dari rumah datang ke

LPPL Radio Swiba demi bertemu langsung dan mengharapkan komunikasi interpersonal yang lebih efektif.

Deddy Mulyana (2005) mengungkapkan “komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi oranglain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.” (Mulyana, 2005:73). Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik yang terbuka yang disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Menghadapi situasi seperti ini manusia baru akan menyadari bahwa diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif diawali dari hubungan interpersonal (antarpribadi) yang baik. Hubungan interpersonal antara dua orang baik itu antara orangtua dengan anak, atau antara pimpinan dengan karyawan adalah baik sehingga dapat menjadi modal terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif (Asari, 2005:10).

Dalam komunikasi interpersonal atau antar pribadi yang efektif sekalipun tentunya memiliki hambatan-hambatan yang seringkali menimbulkan *miss communication*. Kadang kala *miss communication* ini bisa menyebabkan relasi pendengar dengan penyiar menjadi tidak harmonis dan canggung. Kesalahpahaman pendengar dengan penyiar kadang sulit untuk diluruskan karena relasi yang terjalin cenderung tidak awet dan seringkali menganggap hubungan antara pendengar dengan penyiar hanya ada di udara.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskripsi, studi yang dapat digambarkan sebagai metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan menemukan makna umum dari suatu situasi dalam kehidupan yang merupakan pengalaman hidup sekelompok individu. Data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder, dimana data ini diperoleh dari hasil wawancara narasumber kepala bagian penyiaran, penyiar, dan pendengar LPPL Radio Swiba. Data kedua yakni data sekunder, diperoleh dari sumber lain guna menunjang jawaban dari data primer yang dapat disusun dalam bentuk dokumen hasil observasi dan dokumentasi.

Teknik cuplikan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari satu orang kepala bidang penyiaran, dua orang yang berperan aktif sebagai penyiar Melodi Swiba, dan 8 orang pendengar.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber yaitu wawancara kepada kepala bagian penyiaran, penyiar, serta pendengar LPPL Radio Swiba.

Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis kualitatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Miles dan Hubberman dalam jurnal Sugiyono (2008). Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data.

RESULTS AND DISCUSSION

Keefektifan Komunikasi Interpersonal antara Penyiar dengan Pendengar dalam Program Acara Melodi Swiba

a. Keterbukaan

Antara penyiar dengan pendengar dapat mengungkapkan pendapat, ide, dan gagasan untuk kelancaran siaran program acara Melodi Swiba. Selain itu, komunikasi interpersonal dilakukan bukan hanya di dalam *on air* saja, melainkan saat berinteraksi lewat tatap muka atau secara langsung. Saat berinteraksi secara tatap muka, penyiar dan pendengar sama-sama aktif dalam berinteraksi satu sama lain.

b. Empati

Ketika *on air* penyiar dan pendengar hanya dapat mengkomunikasikan empati secara verbal saja, namun saat berinteraksi secara langsung penyiar dan pendengar bisa dalam mengkomunikasikan empatinya secara verbal maupun non verbal. Empati merupakan aspek penting dalam berinteraksi. Hal ini ditunjukkan dengan terjalinnya kerukunan antara penyiar dengan pendengar.

c. Dukungan

Dukungan yang ditunjukkan oleh penyiar dan pendengar program acara Melodi Swiba dapat terwujud karena adanya kesadaran dari masing-masing individu untuk saling mendukung agar permasalahan yang sedang dialami cepat selesai.

d. Sikap Positif

Sikap positif yang ditunjukkan oleh penyiar dan pendengar saat berinteraksi melalui *on air* adalah saling menghargai satu sama lain ketika berinteraksi dan menjadikan lawan bicara sebagai teman berinteraksi.

e. Kesamaan

ditunjukkan dengan adanya rasa saling bekerja sama dalam menanggapi suatu permasalahan yang sedang terjadi. Adanya kesempatan dari masing-masing pihak untuk berpendapat tentang topik-topik yang sedang hangat dibicarakan adalah usaha yang dilakukan oleh penyiar

maupun pendengar untuk memahami perbedaan yang terjadi antara penyiar dengan pendengar.

f. Keyakinan

Keyakinan dari masing-masing individu baik dari penyiar maupun pendengar diwujudkan dalam rasa percaya diri sebelum berinteraksi dengan lawan bicara .

g. Kesiapan

Ditunjukkan dengan adanya kesiapan diri dari fisik maupun kontrol emosional oleh masing-masing penyiar. Dalam aspek ini, pendengar merasa tidak perlu mempersiapkan kondisi fisik dan emosional yang baik.

h. Argumentasi

Adanya perbedaan dari penyiar maupun pendengar tidak menjadi masalah dan bisa saling menghargai perbedaan. Hal ini ditunjukkan dengan cara mereka merespon pendapat yang berbeda dengan respon yang baik dan positif.

Pembahasan

Dalam penelitian ini seluruh penyiar dan pendengar program acara Melodi Swiba memiliki sifat, latar belakang pekerjaan, usia, dan pendidikan yang berbeda-beda. Ketertarikan dan dorongan untuk berinteraksi tumbuh dari dalam diri sendiri. Komunikasi interpersonal secara langsung atau tatap muka lebih efektif dibandingkan komunikasi lewat *on air*. Faktor keterbatasan waktu, terputusnya telepon pendengar, maupun tidak stabilnya sinyal internet dari studio LPPL (Lembaga Penyiaran Publik Lokal) Radio Swiba Karanganyar menjadi penyebab kurang efektifnya komunikasi interpersonal antara penyiar dengan pendengar.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang diajukan. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis sengaja disajikan untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dari penelitian terdahulu yang serupa dilakukan pada tahun 2011 oleh Syamrotul Jannah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Malang yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Malang, Fakultas Sosial dan Politik jurusan Ilmu Komunikasi. Studi kualitatif deskriptif, temuan dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara penyiar dengan pendengar Radio Pelangi 91,9 FM Sidoarjo komunikasi antara penyiar dengan pendengar berawal dari dari saling berjabat tangan dan menanyakan kabar dan berlanjut pada dialog ringan maupun saling berbagi pengalaman.

Penelitian terdahulu yang kedua yang dilakukan oleh Rohmad Probo Suseno pada tahun 2020, mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Analisis yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, dalam penelitiannya ia membagi komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua yakni komunikasi dunia virtual (*online*) dan di luar dunia virtual. Dalam temuan analisisnya ia mengungkapkan keefektifan sebuah komunikasi interpersonal apabila terdapat indikator efektifitas yakni keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan antara pemain *game* Dota 2 di Sukoharjo.

Penelitian terdahulu yang ketiga yang diteliti oleh Nur Hutomo Adi Saputro pada tahun 2020, mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Analisis yang digunakan ialah deskriptif kualitatif Parreault dan McCarthy. Temuan dalam analisisnya mengemukakan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan pada Toko Indomarco Pondok meliputi komunikasi interpersonal langsung yang dilakukan secara tatap muka melalui *breffing* dan pola komunikasi interpersonal tidak langsung melalui media komunikasi aplikasi *WhatsApp*.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Secara jelas dan terperinci perbedaan ataupun persamaan hasil temuan dapat dilihat dari hasil perbandingan sebagai berikut :

Perbandingan hasil temuan yang pertama adalah perbandingan hasil temuan dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Penyiar dengan Pendengar di Studio Radio Pelangi 91,9 FM Sidoarjo (studi kualitatif deskriptif)” yang dilakukan oleh Syamrotul Jannah pada tahun 2011. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara penyiar dengan pendengar adalah komunikasi efektif yang bermula dari berjabat tangan kemudian menanyakan kabar dan berujung hingga bertukar cerita pengalaman pribadi masing-masing. Sedangkan dalam temuan dari penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal antara penyiar dengan pendengar program acara Melodi Swiba LPPL Radio Swiba Karanganyar terjadi efektif sesuai dengan indikator efektivitas komunikasi milik Joseph A. Devito dan konsep realitas sosial milik Jürgen Habermas. Delapan indikasi tersebut dipakai oleh penyiar maupun pendengar dalam interaksi melalui *on air* maupun tatap muka atau secara langsung. Namun komunikasi secara langsung dinilai lebih efektif karena minimnya hambatan yang terjadi ketika interaksi berlangsung.

Perbandingan hasil temuan kedua adalah hasil temuan dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Pecandu *Game Online* (studi deskriptif pada pecandu *game online* Dota 2 di Kota Sukoharjo)” yang diteliti oleh Rohmad Probo Suseno pada tahun 2020. Dalam penelitian hasil tersebut menyatakan bahwa komunikasi interpersonal pecandu *game online* Dota 2 lebih efektif

dalam dunia virtual dari pada di luar dunia virtual karena komunikasi yang mereka (pecandu) lakukan di lingkungannya berkurang dan memperkecil lingkungan sosialnya secara langsung karena intensitas bermain *game online* mereka lebih tinggi dibandingkan harus berkomunikasi secara langsung. Sedangkan hasil temuan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah komunikasi interpersonal antara penyiar dengan pendengar melalui *on air* dalam program acara Melodi Swiba tetap efektif meskipun lebih efektif berinteraksi secara langsung atau tatap muka.

Penelitian oleh Nur Hutomo Adi Saputro dengan judul “Komunikasi Interpersonal antara Pimpinan *Shift* dan *Staf* Karyawan (studi deskriptif kualitatif komunikasi interpersonal antara pimpinan *shift* dan *staf karyawan* Toko di PT. Indomarco Prismatama Pondok, Sukoharjo).” Dalam temuannya menyatakan bahwa terdapat pola komunikasi yang dilakukan dari atasan kepada karyawan sama-sama efektif meskipun secara tidak langsung melalui media komunikasi *WhatsApp*. Berbeda dengan yang sedang peneliti temukan bahwa tidak adanya pola komunikasi dalam komunikasi interpersonal antara penyiar dengan pendengar maupun sebaliknya karena terdapatnya kesetaraan antara penyiar dengan pendengar, ditunjukkan dari tidak ada derajat yang lebih tinggi ketika berinteraksi melalui *on air*.

CONCLUSION

Kesimpulan dari hasil penelitian komunikasi interpersonal antara penyiar dengan pendengar program acara Melodi Swiba LPPL (Lembaga Penyiaran Publik Lokal) Radio Swiba Karanganyar menunjukkan adanya perbedaan dalam interaksi melalui *on air* maupun secara langsung tatap muka. Komunikasi penyiar dengan pendengar dikatakan efektif apabila komunikasi yang berlangsung terdapat indikator efektifitas komunikasi interpersonal yakni; keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesamaan, keyakinan, kesiapan, serta adanya argumentasi dalam komunikasi antara penyiar dengan pendengar.

REFERENCES

- Arni, M. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Aw, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 121408.
- Calonge, C. C. (2018). John Bourhis (PhD , University of Minnesota) is a Professor in the Department of Communication at the Missouri St ... *Handbook of Communication Competence* Edited by Calonge.
- DeVito Joseph A. (2002). Unit 8 Non Verbal Messages. *Human Communication*, 132–157.
- Dhamayanti, M. (2020). Pemanfaatan Media Radio Di Era Digital. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(2). <https://doi.org/10.25077/rk.3.2.82-89.2019>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamidah, E. W. (2018). Strategi Radio Republik Indonesia (RRI) Banten dalam Meningkatkan Kualitas Penyiar (Studi Pada RRI Banten. Universitas Islam Negeri" SMH" Banten.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong. Metode Penelitian Kualitatif.

- Morissan, M. A. (2018). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* Ed. Revisi. Prenada Media.
- Ningrum, F. (2007). *Sukses Menjadi Penyiar, Scripwriter dan Reporter Radio*. Niaga Swadaya.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, 6(2), 1–15.
- Onong, U. E. (2017). Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. In *Komunikasi dalam sebuah organisasi*.
- Rachmadani, N. A. (2011). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Citra Studi pada Radio Swara semeru Fm Lumajang. University of Muhammadiyah Malang.
- Saputra, H. (2020). Pembangunan Chatbot Untuk Otomatisasi Konsultasi Judul Skripsi Memanfaatkan Api Telegram Dan Google Natural Language Api. Universitas Komputer Indonesia.
- Sarini, S. (2015). Fungsi Komunikasi Dalam Musik Tradisional Rijoq Sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Dayak Tonyoi Di Kutai Barat. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 447–458.
- Wiratmo, L. B., Irfan, N., & Samudi, S. (2016). Model Pengembangan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio di Jawa Tengah. *Jurnal The Messenger*, 8(2). <https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.340>